

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penting untuk meningkatkan pendidikan karakter di era saat ini dengan banyak peristiwa yang menunjukkan banyaknya krisis moral pada anak-anak, remaja dan orang tua. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter dilakukan sesegera mungkin dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Nilai karakter yang harus dikembangkan adalah disiplin. Nilai-nilai karakter disiplin sangat penting bagi orang-orang. Pentingnya memperkuat nilai karakter disiplin didasarkan pada situasi saat ini dimana ada banyak tindakan menyimpang yang menjadi pemicu konflik dengan norma-norma disiplin.

Perilaku kurang disiplin sering terjadi di sekolah, seperti datang terlambat, tidak mengenakan seragam lengkap, bolos pelajaran, membuang sampah sembarangan, mencoret dinding, bolos sekolah, mengumpulkan tugas terlambat, dan membawa peralatan selain buku. Ketidaksiplinan ini menunjukkan adanya masalah besar dalam pendidikan karakter, yang mungkin hanya sebatas pengetahuan tanpa pengembangan perilaku yang mencerminkan karakter.

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal harus memberi perhatian besar pada pembentukan karakter. Lickona menyatakan bahwa sekolah adalah

salah satu institusi yang bertugas untuk mengembangkan nilai-nilai karakter.¹ Ajat Sudrajat dan Ari Wibowo menjelaskan bahwa untuk membentuk karakter siswa, sekolah perlu melaksanakan tiga program, yaitu (1) budaya sekolah yang berkualitas yang mencakup aspek input, akademik, dan nonakademik; (2) budaya sekolah Islam yang menekankan pada penanaman karakter religius, keterbukaan, kepedulian, kebersamaan, dan kolaborasi; (3) budaya disiplin yang berfokus pada penguatan karakter yang mencakup aspek religius.²

Guru pendidikan agama Islam adalah umat Islam yang mempunyai tanggung jawab pendidikan terhadap diri sendiri serta orang lain.³ Guru pendidikan agama Islam memiliki tanggung jawab yang beragam dalam bidang pendidikan, diantaranya bertugas sebagai *mu'allim*, *mu'addib*, dan *muzakki*. *Mu'allim* adalah seseorang yang mempunyai kemampuan memperoleh ilmu baik berupa gagasan, ide, atau hal lainnya. Peran *Mu'addib* adalah menjadikan murid-muridnya menjadi manusia yang berakhlak terpuji dan berakhlak mulia. *Muzakki* adalah seseorang yang mampu menjadikan seseorang bersih dan suci sehingga terhindar dari segala sesuatu yang haram.⁴ Tanggung jawab yang berbeda-beda tersebut membuat guru sebenarnya

¹ Thomas Lickona, *Education for Character Education: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), hlm. 45-46.

² Ajat Sudrajat & Ari Wibowo, "Pembentukan Karakter Terpuji Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Condongcatur", dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, vol. 1, no. 2 (2013), hlm. 174-185.

³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), hlm. 102.

⁴ Umi Kultsum, *Pendidikan Dalam Kajian Hadits Tekstual Dan Kontekstual* (Tangerang: Cinta Buku Media, 2018), hlm. 195-198.

memiliki peran yang penting dalam pendidikan agama Islam, khususnya dalam membentuk karakter peserta didiknya.

Guru memiliki peran yang cukup sentral dalam bidang pendidikan. Metode pengajaran yang diterapkan guru haruslah adaptif dan responsif terhadap kebutuhan individu siswa, sehingga setiap siswa dapat memahami berbagai konsep yang akan diajarkan dengan baik. Lebih dari itu, guru berperan besar dalam membentuk karakter siswa. Melalui proses pembelajaran yang menekankan nilai-nilai dan moralitas serta tanggung jawab sosial, Peran guru tidak hanya terbatas pada pencapaian akademis, tetapi juga membentuk karakter dan mempersiapkan siswa untuk menjadi anggota masyarakat yang produktif. Jadi peran guru salah satunya adalah membimbing peserta didik menuju keberhasilan generasi mendatang yang cerdas, kompeten, dan berkarakter.

Di sinilah letak makna peran guru. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa berhasil tidaknya proses pendidikan bergantung pada peran guru. Meskipun peran guru sangat menentukan, penting untuk diingat bahwa bukan guru saja yang menentukan keberhasilan atau kegagalan pembelajaran, karena ada faktor lain yang saling mempengaruhi. Oleh karena itu, guru harus menghindari sikap merasa dirinya paling berjasa dan paling menentukan pengaruhnya terhadap keberhasilan pembelajaran.⁵ Sedangkan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran adalah seperangkat perilaku

⁵ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan Dan Mengubah Jalan Hidup Siswa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 5-6.

yang diharapkan dari anggota masyarakat. Dalam konteks ini yang menjadi fokus khususnya adalah peran guru bidang pendidikan agama Islam (PAI), yang mampu mempengaruhi dan mengupayakan pembentukan karakter kedisiplinan siswa di sekolah. Sebab salah satu tugas dari guru yakni mendidik dan memberikan bimbingan terhadap siswanya agar memiliki perilaku islami serta menjaganya dari perbuatan tercela.⁶

Dalam Islam, kita memiliki panutan yang sempurna dalam membimbing umat, tetapi manfaat hanya untuk mereka yang mencintai kekasih Allah. Perkataan dan tindakannya selalu diterapkan pada perilaku sehari-harinya, oleh karena itu guru harus membentuk kerakturnya agar siswa dapat mempelajari apa yang dilihatnya. Sehubungan dengan firman Allah SWT:

وَالْعَصْرِ ۝١ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝٢ إِلَّا الَّذِينَ ۝٣
 آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ ۝٤

Artinya: “1. Demi Masa; 2. Sungguh manusia berada dalam kerugian; 3. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasehati untuk kebenaran, dan saling menasehati untuk kesabaran.” (QS. Al- Ashr: 1-3).⁷

Hal tersebut sesuai berdasarkan surat Al-Ashr, bahwa seorang guru Pendidikan Agama Islam tak hanya mengarahkan ilmunya saja, namun juga kedisiplinan peserta didik yang harus diarahkan dan dibimbing. Disiplin pada dasarnya merupakan bentuk keimanan yang mendalam, yang mendorong

⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Ed.IV (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 300.

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: Toha Putra, 2005), hlm. 601.

seseorang untuk memanfaatkan waktu secara optimal. Dengan memiliki kedisiplinan, seseorang dapat merencanakan masa depan dengan lebih baik, memiliki arah tujuan yang jelas, dan terarah. Prinsip disiplin yang melibatkan pemanfaatan waktu secara efektif dan efisien dapat mengurangi pemborosan waktu yang tidak produktif, yang pada gilirannya mengurangi penyesalan dan beban tanggung jawab di akhirat nanti. Jika seseorang sudah memiliki sifat disiplin, mereka cenderung akan berusaha menanamkan nilai-nilai disiplin tersebut kepada orang lain melalui nasehat yang benar.

Kedisiplinan adalah aspek dasar dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang efektif, mendukung pencapaian tujuan akademik, dan pengembangan karakter siswa. Di MAN 3 Bogor, kedisiplinan tidak hanya menjaga ketertiban sehari-hari, tetapi juga membentuk kebiasaan dan sikap penting untuk kesuksesan jangka panjang. Dengan kedisiplinan, siswa belajar menghargai waktu, mematuhi aturan, dan bertanggung jawab dalam proses belajar, yang meningkatkan kualitas pembelajaran dan mempersiapkan mereka untuk tantangan masa depan. Kedisiplinan juga mendukung pembentukan karakter kuat, keterampilan pengelolaan diri, serta kemampuan kerja sama. Oleh karena itu, MAN 3 Bogor berfokus pada menciptakan generasi siswa yang unggul secara akademik dan siap menjadi individu yang terampil, bertanggung jawab, serta berintegritas.

Penelitian ini akan dilaksanakan di MAN 3 Bogor. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan; *Pertama*, belum banyak penelitian yang dilakukan di MAN 3 Bogor, sehingga memberikan

kesempatan untuk menggali informasi lebih dalam mengenai pengembangan karakter disiplin siswa di sekolah tersebut; *Kedua*, di sekolah ini, peneliti sudah mengenal baik kondisi dan lingkungan sekitar, serta memahami karakteristik siswa dan budaya yang ada di MAN 3 Bogor. Pengetahuan ini menjadi nilai tambah, karena peneliti dapat melihat peristiwa di sekolah ini dengan sudut pandang yang lebih dalam dan objektif.

Berdasarkan pemaparan di atas menjadi alasan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Madrasah Aliyah Negeri 3 Bogor”. *Pertama*, karakter disiplin penting dalam membentuk kepribadian siswa, baik akademik maupun non-akademik. Penelitian ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman tentang peran disiplin dalam pembelajaran di MAN 3 Bogor. *Kedua*, Sebagai alumni MAN 3 Bogor, peneliti memiliki pengalaman langsung tentang tantangan penerapan disiplin, yang mendorong peneliti untuk meneliti peran karakter disiplin dan perubahan seiring waktu. *Ketiga*, penelitian tentang peran karakter disiplin di MAN 3 Bogor masih terbatas, sehingga penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi penerapan karakter disiplin terhadap perkembangan siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja peran guru PAI dalam membentuk karakter disiplin siswa Madrasah Aliyah Negeri 3 Bogor?
2. Apa saja bentuk-bentuk pelaksanaan PAI dalam pembentukan karakter disiplin siswa Madrasah Aliyah Negeri 3 Bogor?
3. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat yang turut membentuk karakter disiplin siswa Madrasah Aliyah Negeri 3 Bogor?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran guru PAI dalam membentuk karakter disiplin siswa Madrasah Aliyah Negeri 3 Bogor
2. Untuk mengetahui bentuk pelaksanaan PAI dalam pembentukan karakter disiplin siswa Madrasah Aliyah Negeri 3 Bogor
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat yang turut membentuk karakter disiplin siswa Madrasah Aliyah Negeri 3 Bogor

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kesadaran terhadap peran guru PAI dalam pembentukan karakter disiplin.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber peneliti lainnya dalam memahami karakter disiplin siswa melalui peran guru PAI.
2. Manfaat Praktisi
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru PAI dalam membentuk karakter disiplin siswa.

- b. Bagi Pendidikan, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai salah satu cara dalam membentuk karakter disiplin siswa.

E. Tinjauan Pustaka

Guna mengkaji tinjauan pustaka, maka peneliti mencari penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik pembahasan antara lain:

Pertama, Skripsi tahun 2020 Yoga Agem Bahtiar Institut Agama Islam Negeri Ponorogo jurusan Pendidikan Agama Islam dengan judul *“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Di SMP Ma’arif 5 Ponorogo”*.⁸ Hasil penelitian, peranan guru pendidikan agama Islam sangat baik sebab guru pendidikan agama Islam mengajar dan membimbing peserta didik agar berperilaku berkarakter. Guru pendidikan agama Islam juga memakai metode untuk membentuk karakter disiplin serta bertanggung jawab, yakni bagaimana membiasakannya. Kenyataannya ada faktor pendukung dan penghambat ketikan pembentukan karakter disiplin serta memiliki tanggung jawab pada siswa dan guru. Dalam praktiknya, orang tua, teman, serta lingkungan masyarakat dapat menjadi faktor yang mendukung atau menghambat upaya penguatan disiplin dan karakter bertanggung jawab tersebut.

Persamaan kedua penelitian bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana guru PAI dapat mempengaruhi dan mengembangkan disiplin

⁸ Yoga Agem Bahtiar, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Tanggungjawab Siswa Di SMP Ma’arif 5 Ponorogo*, Skripsi S1 IAIN Ponorogo, 2020, hlm. 6.

siswa melalui pendekatan pendidikan yang diterapkan di kelas. Perbedaan signifikan antara peneliti dan penelitian ini terletak pada level pendidikan yang diteliti. Penelitian ini difokuskan pada tingkat Menengah Pertama, yaitu pendidikan di tingkat SMP, sementara peneliti melakukan penelitiannya di tingkat Menengah Atas, yakni SMA. Perbedaan ini memberikan konteks yang berbeda dalam memahami bagaimana peran guru PAI untuk pembentukan karakter disiplin, karena karakteristik serta kebutuhan peserta didik pada tingkat menengah pertama mungkin berbeda dengan siswa di tingkat menengah atas. Oleh karena itu, meskipun terdapat kesamaan dalam tujuan penelitian, perbedaan level pendidikan ini memberikan perspektif yang unik dan spesifik terhadap dinamika pembentukan karakter disiplin di masing-masing tingkat pendidikan.

Kedua, Skripsi tahun 2016 Indah Retno dari STAIN Ponorogo jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah yang berjudul *“Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Kelas IV dan V Di SDN Ngunjung 2 Maospati Magetan”*⁹ menunjukkan guru sebagai pembimbing dalam membentuk kedisiplinan pada siswa kelas IV dan V dengan memberikan pengajaran pada format persuasif tanpa memusatkan perhatian pada kesalahan peserta didik dalam pembelajaran menunjukkan peranan tersebut. Guru perlu memahami aspek fisik dan psikologis siswanya agar berhasil menyelesaikan tugas. Selain itu, selalu mendampingi dalam pemberian tugas dan menyusun tata tertib untuk melatih siswa mematuhi peraturan.

⁹ Indah Retno, *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Kelas IV Dan V Di SDN Ngunjung 2 Maospati Magetan*, Skripsi S1 STAIN Ponorogo, 2016, hlm. 8.

Menyelenggarakan kegiatan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa seperti kegiatan ekstrakurikuler pramuka, melakukan kegiatan membaca Asmaul Husna, Infaq, serta TPA. Peran Guru adalah selalu menjadi penasihat dalam pembentukan karakter disiplin bagi siswa kelas IV dan V, memberi teladan yang baik kepada anak didik anda dan selalu berilah mereka nasehat mengenai agama dan akhlak. Peran guru sebagai pengawas yang pembentukan karakter disiplin peserta didik kelas IV dan IV, senantiasa mengamati dan mengevaluasinya. Guru tidak akan terbang pilih antara siswa dan siswi saat mengamati serty melakukan penilaian.

Persamaan yang signifikan dalam hal fokus utama, yaitu meneliti karakter disiplin peserta didik dan bagaimana peran guru ketika pembentukan karakter tersebut. Namun, perbedaan mendasar terletak pada tingkatan sekolah yang menjadi objek penelitian. Penelitian ini dilakukan di tingkat pendidikan dasar, yaitu pada tingkat sekolah dasar (SD), sementara peneliti melakukannya di tingkat pendidikan menengah atas, yaitu pada tingkat sekolah menengah atas (SMA). Perbedaan tingkatan sekolah ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana pembentukan karakter disiplin diterapkan dan disesuaikan dengan tahap perkembangan siswa yang berbeda, serta memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang efektivitas pendekatan pendidikan agama di berbagai jenjang pendidikan.

Ketiga, Skripsi tahun 2015 Uri Wahyuni Mahasiswi Universitas PGRI Yogyakarta yang berjudul “*Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa*

Di SDN Jigudan Triharjo Pandak Bantul Tahun Pelajaran 2014/2015”.¹⁰

Dari hasilnya dapat disimpulkan bahwasanya peranan seorang pendidik dalam pembentukan karakter peserta didik berpengaruh terhadap karakter yang ditunjukkan siswa SDN Jigudan. Nilai Karakter Siswa SDN Jigudan antara lain bertakwa, jujur, disiplin, bertanggung jawab, pekerja keras, kreatif, mandiri, ingin tahu, gemar membaca, toleran, dan cinta damai, demokratis, komunikatif, berorientasi pada hasil, dan peduli. Faktor yang mendukung pendidikan karakter peserta didik merupakan pemahaman pendidik yang tepat terhadap konsep dan penerapannya pada pendidikan karakter, sarana serta prasarana sekolah yang mendukung pembelajaran dan prosesnya. Sedangkan faktor penghambatnya adalah siswa mempunyai kebiasaan kurang baik, faktor keluarga dan lingkungan masyarakat yang kurangnya dukungan.

Kedua penelitian memiliki persamaan mendasar dalam fokus mereka yang sama, yaitu pembentukan karakter siswa, yang merupakan aspek krusial dalam pendidikan. Penelitian ini meneliti peran guru dan karakter secara umum, mencakup berbagai dimensi dan aspek pembentukan karakter yang lebih luas, sementara peneliti secara khusus meneliti peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dengan fokus pada bagaimana guru dalam mata pelajaran ini mempengaruhi karakter siswa melalui ajaran agama dan peneliti hanya fokus pada karakter disiplin. Selain itu, perbedaan lain yang mencolok adalah pada cakupan karakter yang diteliti, penelitian ini menggunakan

¹⁰ Uri Wahyuni, *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa di SDN Jigudan Triharjo Pandak Bantul Tahun Pelajaran 2014/2015*, Skripsi S1 Universitas PGRI Yogyakarta, 2015, hlm. 8.

berbagai karakter sebagai fokus kajian, mencakup beragam aspek karakter siswa, sedangkan peneliti terfokus secara khusus pada karakter disiplin. Dengan kata lain, penelitian ini memberikan pandangan yang lebih komprehensif mengenai pengembangan karakter siswa secara umum, sementara peneliti memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana karakter disiplin dibentuk melalui pendidikan agama.

Keempat, Skripsi tahun 2016 Fuani Tikawati Maghfiroh¹¹ Mahasiswi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang berjudul “*Upaya Guru Kelas Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di MI Nurul Huda Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang Tahun Pelajaran 2015/2016*” dari hasilnya disimpulkan bahwa Perubahan sikap dan perilaku peserta didik kearah yang lebih baik dengan memberikan cerminan atas berbagai kebiasaan untuk patuh terhadap peraturan-peraturan yang terdapat di sekolah.

Persamaan antara skripsi Fuani Tikawati Maghfiroh dengan penelitian lainnya terletak pada fokus topik yang sama, yaitu pembentukan karakter disiplin siswa. Keduanya melakukan penelitian tentang bagaimana sikap dan perilaku siswa dapat bertransformasi secara positif melalui penerapan kebiasaan mematuhi peraturan sekolah. Namun, terdapat beberapa perbedaan mendasar antara kedua penelitian tersebut. Penelitian Fuani Tikawati Maghfiroh dilakukan di MI, yang merupakan Madrasah Ibtidaiyah, sedangkan peneliti melakukannya di tingkat sekolah yang berbeda, seperti

¹¹ Fuani Tikawati Maghfiroh, *Upaya Guru Kelas Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Di MI Nurul Huda Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang Tahun Pelajaran 2015/2016* Skripsi S1 Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2016, hlm. 5.

Madrasah Aliyah Negeri. Selain itu, penelitian ini melibatkan peran guru kelas sebagai subjek penelitian, sementara peneliti mungkin tidak memfokuskan pada guru kelas atau menggunakan pendekatan yang berbeda dalam hal pengumpulan data. Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah deskriptif analitik, yang berfokus pada menggambarkan serta menganalisis data secara sistematis, sementara metode yang dipakai peneliti berbeda, seperti menggunakan kualitatif.

Kelima, Skripsi tahun 2021 Fitri Rahma Dini¹² Mahasiswi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang berjudul *“Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik di SD IT Harapan Bangsa Natar Lampung Selatan”* dari hasilnya disimpulkan bahwa Guru PAI sudah berperan membimbing, memberikan arahan, menjadi tauladan, mengevaluasi, dalam pembentukan karakter disiplin pada siswa walaupun masih terdapat hambatan ketika proses pembinaan siswa.

Persamaan skripsi Fitri Rahma Dini dengan peneliti terletak pada fokus penelitian yang sama, yaitu pembentukan karakter disiplin siswa. Keduanya meneliti peran guru untuk melakukan pembentukan karakter disiplin peserta didik, dengan melibatkan guru PAI sebagai subjek utama. Selain itu, kedua penelitian menggunakan pendekatan yang serupa dalam menggali peran guru, yaitu dengan melihat bagaimana guru membimbing, mengarahkan, memberi teladan, dan melakukan evaluasi dalam proses

¹² Fitri Rahma Dini, Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik Di SD IT Harapan Bangsa Natar Lampung Selatan, Skripsi S1 Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021, hlm. 2.

pembentukan karakter disiplin. Namun, perbedaan utama antara kedua penelitian terletak pada tingkat sekolah yang diteliti. Skripsi Fitri Rahma Dini dilakukan di SD IT Harapan Bangsa Natar Lampung Selatan, sedangkan peneliti dilakukan di MAN 3 Bogor yang merupakan Madrasah Aliyah Negeri atau setingkat dengan Sekolah Menengah Atas.

Tabel 1. 1 Kajian Terdahulu Yang Relevan

No	Nama	Judul	Tahun	Bentuk	Relevansi dengan penelitian
1.	Ahmad Syukron Falah	<i>Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Anak di SD Islam Hidayatullah Banyumanik Semarang</i>	2018	Skripsi	Skripsi ini sama dengan peneliti mengulas peran guru dalam membentuk karakter disiplin siswa dengan berbagai cara seperti pemberian nasihat, memberi penghargaan maupun hukuman, serta peran guru dalam memotivasi siswanya
2.	Ahmad Muslih Daroini	<i>Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Kelas VII Di Sekolah Menengah Pertama(SMP) Muhammadiyah 8 Kebakkramat Tahun Pelajaran 2021/2022</i>	2021/2022	Skripsi	Skripsi ini sama dengan peneliti karena guru sudah membentuk karakter disiplin siswa melalui pemberian teladan, menjadi evaluator dan motivator. Adapun kendalanya seperti faktor internal yakni keluarga, orang tua dan

					faktor luar seperti lingkungan
3.	Muhamad Raghif Asfihani	<i>Pengaruh Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Kota Serang.</i>	2022	Skripsi	Skripsi ini sama dengan peneliti karena mengulas peran guru PAI dalam membentuk karakter disiplin siswa, bisa dikatakan cukup dengan nilai rata-rata 57
4.	Fitri Rahma Dini	<i>Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik di SD IT Harapan Bangsa Natar Lampung Selatan</i>	2021	Skripsi	Skripsi ini sama dengan peneliti sebab guru PAI sudah berperan membimbing, memberikan arahan, menjadi tauladan, mengevaluasi, ketika melakukan pembentukan karakter disiplin terhadap siswa walaupun masih terdapat hambatan ketika tahap pembinaan siswa.
5.	Fuani Tikawati Maghfiroh	<i>Upaya Guru Kelas Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di MI Nurul Huda Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang Tahun Pelajaran 2015/2016</i>	2015/2016	Skripsi	Skripsi ini sama dengan peneliti mengulas peran guru dalam membentuk karakter disiplin dimulai dengan adanya perubahan sikap serta perilaku siswa kearah yang lebih baik dengan cerminan kebiasaan untuk patuh terhadap berbagai

					peraturan-aturan yang terdapat di sekolah.
--	--	--	--	--	--

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif karena menjadi metode yang populer untuk menggali informasi secara mendalam mengenai suatu peristiwa. Metode kualitatif memungkinkan peneliti bisa memahami berbagai aspek yang kompleks dan beragam dalam suatu konteks sosial. Penelitian kualitatif seringkali disebut juga dengan metode penelitian naturalistik sebab proses penelitian ini dilaksanakan dalam situasi yang alamiah dan konteks yang nyata. Pendekatan ini, data dikumpulkan dari sumber yang dipilih secara purposive, yaitu dengan sengaja memilih informan atau lokasi yang dianggap relevan dan memiliki informasi yang mendalam tentang topik penelitian.

Selain itu, teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif seringkali melibatkan metode *snowball sampling*, di mana peneliti meminta rekomendasi dari informan awal untuk menemukan informan tambahan, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh perspektif yang lebih luas serta mendalam.¹³ Penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman makna yang mendetail dari data yang dikumpulkan, yaitu data yang tak hanya tampak pada permukaan namun juga mencerminkan nilai-nilai, persepsi, dan

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 14-15.

pengalaman yang ada di balik data tersebut. Makna adalah inti dari data kualitatif, yang memberi wawasan mengenai bagaimana seseorang atau kelompok memahami serta mengalami realitas mereka.

2. Pendekatan Penelitian

Dalam menggunakan pendekatan penelitian penulis memakai pendekatan deskriptif kualitatif, yakni data yang dikumpulkan mencakup informasi hasil observasi, wawancara, foto, analisis dokumen, dan catatan lapangan, yang ditemukan oleh peneliti di lokasi penelitian, tidak disajikan dalam bentuk angka.¹⁴ Data tersebut dijelaskan berdasarkan gejala, peristiwa, dan kejadian yang sedang berlangsung saat ini. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan berbagai hal yang berhubungan dengan semua aktivitas, berusaha menangkap peristiwa dan kejadian yang menjadi fokus perhatian, lalu menggambarkan atau menyampaikan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Permasalahan dalam penelitian ini merupakan masalah yang muncul selama proses penelitian berlangsung, sehingga hasil yang diperoleh hanya relevan untuk periode tersebut dan mungkin tidak sesuai jika diterapkan di masa mendatang. Penelitian kualitatif deskriptif dijelaskan menggunakan ungkapan dari para informan, sesuai dengan pertanyaan penelitian, dan

¹⁴ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 87.

kemudian dianalisis berdasarkan alasan yang mendasari perilaku informan, baik dalam pemikiran, perasaan, maupun tindakan mereka.¹⁵

3. Subjek Penelitian

Menurut penjelasan sugiyono¹⁶, yang dimaksud subjek penelitian merujuk pada karakteristik, sifat, dan nilai individu atau kelompok yang menjadi fokus penelitian, orang yang akan diambil datanya. Subjek ini bisa berupa orang, objek, atau kelompok sosial yang menjadi perhatian utama peneliti dalam upaya menjawab pertanyaan atau mencapai tujuan penelitian yang telah ditentukan.

Berdasarkan dengan penjelasan diatas peneliti menyimpulkan bahwa subjek ini dapat berupa individu, objek, atau kelompok sosial yang menjadi fokus utama bagi peneliti dalam mengumpulkan data untuk menjawab pertanyaan atau mencapai tujuan penelitian. Dengan kata lain, subjek penelitian adalah sumber informasi yang sangat penting dalam proses penelitian, karena dari merekalah data yang diperlukan akan diperoleh. Adapun yang peneliti jadikan subjek penelitian ini adalah guru dan siswa. Dalam hal ini guru PAI, guru mata pelajaran umum, staff kesiswaan dan siswa – siswi kelas XII MAN 3 Bogor tahun ajaran 2024/2025 yang difokuskan pada 3 siswa kelas XII IPA 2.

¹⁵ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 130.

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, hlm. 23.

4. Objek Penelitian

Sedangkan yang menjadi objek penelitian menurut Sugiyono adalah bisa berupa fenomena, variabel, atau aspek tertentu yang terkait dengan masalah yang sedang diteliti. Hal ini bisa mencakup konsep, proses, atau masalah tertentu yang perlu diungkap untuk memberikan pemahaman lebih dalam terhadap suatu topik.¹⁷ Penekanan pentingnya pemilihan objek penelitian yang tepat dan relevan untuk memastikan data yang dikumpulkan dapat memberikan informasi yang akurat dan bermanfaat.

Peneliti mengambil kesimpulan bahwa objek penelitian adalah mencakup fenomena, variabel, atau aspek tertentu yang terkait dengan masalah yang sedang diteliti, seperti konsep, proses, atau masalah yang tengah terjadi di lapangan. Pemilihan objek penelitian yang tepat dan relevan sangat penting untuk memastikan data yang dikumpulkan akurat dan bermanfaat dalam memberikan pemahaman yang dalam terhadap topik yang diteliti. Dalam hal ini peneliti mengambil objek penelitiannya adalah “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Disiplin MAN 3 Bogor”.

5. Waktu Penelitian

Penentuan waktu penelitian sangat penting karena mempengaruhi jadwal kegiatan, pengumpulan data, analisis, dan penyusunan laporan penelitian. Waktu penelitian harus direncanakan dengan matang dan realistis

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...* , hlm, 15.

agar setiap tahap penelitian dapat diselesaikan dengan efektif dan efisien. Hal ini termasuk penjadwalan kegiatan seperti pengumpulan data, wawancara, observasi, serta analisis data dan penulisan laporan. Pengaturan waktu yang baik membantu dalam mengelola sumber daya, menghindari penundaan, dan memastikan bahwa hasil penelitian dapat diselesaikan tepat waktu sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pada penelitian ini dilaksanakan kurang lebih selama 2 bulan proses wawancara, observasi dan dokumentasi.

6. Sumber Data Penelitian

Sumber data menurut Sugiyono ada 2 yakni data primer dan data sekunder.

a. Data primer

Menurut Sugiyono data primer adalah data yang secara langsung memberikan informasi yang relevan kepada pengumpul data tanpa melalui perantara. Dalam konteks penelitian, data primer diperoleh melalui metode yang memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan informasi langsung dari sumbernya, seperti observasi langsung, wawancara mendalam, atau kuesioner yang diisi oleh responden.¹⁸ Dalam pengambilan data primer, tentang peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mencakup hasil wawancara dengan pihak terkait dibawah ini

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 308.

Tabel 1.2 Sumber Data Primer

No.	Sumber	Jumlah
1.	Guru PAI	1 Orang
2.	Guru Mata Pelajaran Umum	1 Orang
3.	Staff Kesiswaan	1 Orang
4.	Siswa Kelas XII IPA 2	38 Orang
	Total	41 Orang

b. Data sekunder

Sumber data yang tidak langsung memberikan informasi kepada pengumpul data, melainkan melalui perantara seperti dokumen, laporan, atau kajian yang sudah ada. Data dari sumber sekunder diperoleh dengan memanfaatkan informasi yang telah dikumpulkan dan dianalisis oleh orang lain atau organisasi, dan sering kali berupa literatur, buku, artikel jurnal, laporan penelitian, atau statistik yang telah diterbitkan.¹⁹

Dalam pengambilan data mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan karakter disiplin siswa, sumber sekunder dapat mencakup kajian literatur tentang teori pendidikan dan karakter, laporan penelitian sebelumnya mengenai disiplin siswa, atau data statistik yang disediakan oleh lembaga pendidikan. Meskipun tidak langsung dikumpulkan oleh peneliti, sumber sekunder memberikan konteks yang

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 309.

penting dan dapat mendukung pemahaman serta analisis data primer dengan memberikan latar belakang yang relevan dan informasi tambahan.

7. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono teknik pengumpulan data yaitu tahapan utama pada proses penelitian sebab tujuan utama penelitian yaitu mendapatkan data. Untuk itu ketika mengetahui teknik pengumpulan data tidak dilakukan, maka peneliti tidak dapat memperoleh data yang memenuhi standar data tertentu. Pengumpulan data bisa terjadi pada banyak konteks berbeda, dari berbagai sumber, serta dengan cara berbeda. Dilihat dari berbagai perspektif, data dapat dikumpulkan di lingkungan alami. Secara metodologis, teknik pengumpulan data dapat melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Menurut Sugiyono metode pengumpulan data yang disebut observasi adalah dengan mengamati dan mencatat secara langsung fenomena dan peristiwa yang terjadi di lapangan.²⁰ Dalam observasi, peneliti ikut aktif mengamati subjek atau objek kajian dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap perilaku, situasi, atau peristiwa yang terjadi. Observasi ini dilaksanakan dengan melakukan pencatatan pada semua informasi yang relevan dari lingkungan atau objek penelitian. Peneliti memperoleh data yang akurat dengan mengamati langsung berbagai aspek fenomena yang diamati, seperti perilaku individu, interaksi antar personal,

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...* , hlm, 310.

dan dinamika kelompok. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik observasi untuk mendapatkan data gambaran umum tentang karakter disiplin siswa di MAN 3 Bogor seperti kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di MAN 3 Bogor.

b. Wawancara

Menurut Sugiyono wawancara digunakan ketika peneliti ingin memperoleh informasi lebih rinci tentang pengalaman, pandangan, dan sikap responden mengenai suatu topik. Jadi wawancara memberikan kesempatan kepada responden untuk menjelaskan gagasannya secara lebih rinci dan mendalam, sekaligus memberikan kesempatan kepada pewawancara untuk mengikuti diskusi dan meminta klarifikasi jika diperlukan.²¹ Adapun sumber yang diwawancara adalah guru PAI, guru mata pelajaran umum, staff kesiswaan untuk memperoleh data tentang peran guru dalam membentuk karakter disiplin siswa, hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan PAI dalam membentuk karakter disiplin, mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter disiplin siswa. Untuk siswanya sendiri memperoleh bagaimana sikap dan perilaku siswa terhadap pelaksanaan pendidikan karakter disiplin.

c. Dokumentasi

Menurut Sugiyono dokumen merupakan catatan berharga mengenai peristiwa masa lalu dan dapat mengambil banyak bentuk, termasuk dokumen, gambar, dan karya monumental lainnya. Dokumen mencakup berbagai jenis

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...* , hlm. 317.

catatan yang mencerminkan aspek penting dari masa lalu dan memberikan konteks untuk memahami situasi tertentu. Sedangkan dokumen dalam bentuk gambar merupakan visualisasi yang dapat memperjelas atau meningkatkan pemahaman terhadap peristiwa atau situasi yang sedang dipelajari.²² Penggunaan dokumen dalam penelitian mencakup catatan dari dokumen-dokumen MAN 3 Bogor.

8. Reduksi Data

Reduksi data merupakan metode analisis yang menajamkan, memilah, memusatkan perhatian, menghilangkan, serta menyusun data secara sistematis, sehingga hasil akhir dapat direpresentasikan dan diverifikasi.²³ Mereduksi data yaitu merangkum, memilih elemen-elemen utama, memusatkan perhatian pada aspek-aspek signifikan, serta mencari tema dan pola yang ada. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan menyajikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti dalam melanjutkan pengumpulan data serta mencarinya ketika dibutuhkan. Penelitian ini mempunyai data utamanya adalah peran guru PAI dalam pembentukan karakter kedisiplinan siswa MAN 3 Bogor. Data yang diperoleh dari hasil mencatat di lapangan dirangkum dan diseleksi dalam memberi gambaran secara jelas berkenaan dengan karakter disiplin.

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, hlm. 329.

²³ Muri Yusuf, *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif Dan Gabungan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), hlm. 408.

9. Penyajian Data

Setelah proses pengurangan data, langkah berikutnya adalah untuk menyajikan data. Penyajian dalam hal ini merujuk pada sekumpulan data yang telah terorganisasi dengan baik yang memungkinkan kita untuk menarik kesimpulan dan mengambil keputusan. Bentuk penyajian data yang paling umum dalam penelitian kualitatif adalah teks naratif serta kejadian atau peristiwa yang telah berlangsung di masa lalu.²⁴ Dalam penelitian kualitatif, informasi dapat disajikan melalui ringkasan, grafik, hubungan antar kategori, diagram alur, dan yang serupa. Dengan menyajikan data, akan lebih mudah untuk memahami apa yang telah terjadi dan merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan pemahaman tersebut.

10. Penarikan Kesimpulan

Kegiatan utama ketiga dalam analisis data adalah proses menarik kesimpulan atau verifikasi. Sejak awal proses pengumpulan informasi, peneliti telah mendokumentasikan dan memberikan interpretasi terhadap apa yang dilihat atau diwawancarainya.²⁵ Verifikasi adalah langkah untuk menguji atau meninjau kembali temuan atau hasil data yang diperoleh melalui observasi dan penetapan dengan cara mengukur, menguji, dan membandingkan data yang diperoleh dengan kondisi secara nyata di lapangan.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 409.

²⁵ *Ibid.*,

Langkah untuk menarik kesimpulan dalam pelaksanaannya terintegrasi dalam proses yang terdiri dari siklus penyaringan, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Ini berarti bahwa dalam setiap tahap, kesimpulan diambil sejak awal penelitian ketika proposisi mulai dibangun, kemudian diubah menjadi pernyataan yang lebih abstrak.²⁶ Dari penarikan kesimpulan, peneliti menganalisis satu per satu setiap informasi, dan kemudian dari hasil analisis tersebut, peneliti menarik kesimpulan dari data yang telah dianalisis.

11. Triangulasi Data

Triangulasi dalam pengujian data diartikan sebagai verifikasi data dari berbagai sumber dengan cara yang berbeda dan pada waktu yang berbeda. Oleh karena itu, terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber guna menguji keabsahan data dilaksanakan dengan pengecekan data yang sudah didapatkan melalui berbagai sumber. Sebagai contoh, dalam memverifikasi data mengenai perilaku seorang murid, pengumpulan dan pengujian data bisa dilaksanakan dengan melibatkan guru, teman sekelas, serta orang tuanya. Data yang didapatkan dari ketiga sumber tersebut bisa dijelaskan, dikelompokkan, serta dianalisis untuk mengidentifikasi kesamaan, perbedaan, dan aspek yang spesifik dari masing-masing sumber. Setelah peneliti melakukan analisis, kesimpulan yang

²⁶ Wardi Bachtiar, *Metodelogi Penelitian Ilmu Dakwah* (Jakarta: logos, 1997), hlm. 27.

diperoleh kemudian memerlukan kesepakatan dari ketiga sumber data tersebut.²⁷

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dalam menguji keabsahan data dilaksanakan dengan mengecek data yang sama menggunakan berbagai metode yang berbeda. Contohnya, jika data didapatkan melalui wawancara, maka data tersebut akan diverifikasi dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Apabila hasil dari ketiga teknik tersebut menunjukkan perbedaan, peneliti akan mengadakan diskusi lebih lanjut dengan sumber data terkait atau sumber lain dengan tujuan memastikan data mana yang memiliki anggapan valid atau apakah seluruh data tersebut benar, dengan mempertimbangkan perspektif yang berbeda..²⁸

c. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu juga mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan melalui wawancara pada pagi hari, ketika narasumber masih segar dan belum menghadapi banyak masalah, cenderung lebih valid dan kredibel. Dengan begitu, dalam pengujian kredibilitas data, bisa dilaksanakan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lainnya pada waktu atau situasi yang beda. Apabila hasil uji menunjukkan perbedaan, proses tersebut akan diulang hingga diperoleh kepastian mengenai data yang valid.²⁹

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...* , hlm. 373.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 374.

²⁹ *Ibid.*,

Dengan cara ini, triangulasi waktu membantu memastikan bahwa hasil penelitian tidak dipengaruhi oleh kondisi atau situasi khusus pada satu titik waktu saja, sehingga memberikan gambaran yang lebih akurat tentang dinamika yang terjadi.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman mengenai gambaran keseluruhan penelitian ini, peneliti menyajikan sistematika dan penjelasan secara ringkas. Penelitian ini dibagi menjadi lima bab.

Bab I Pendahuluan, pada bab ini mencakup didalamnya terdapat Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan.

Bab II Landasan Teori, Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Kedisiplin MAN 3 Bogor Selama Pembelajaran Pasca Pandemi terdiri dari tiga bab pembahasan utama. Pembahasan pertama mengenai Peran Guru, Pembahasan kedua membahas Karakter, Pembahasan ketiga mengenai Kedisiplinan, Cara Menanamkan Karakter Kedisiplinan di Sekolah

Bab III Profil Sekolah, pada bagian ini berisikan dari Perkembangan MAN 3 Bogor, Letak Geografis, Visi dan Misi MAN 3 Bogor, Identitas Sekolah, Data Keadaan Siswa, Struktur Organisasi, Sarana dan Prasarana.

BAB IV Pembahasan Hasil Penelitian, merupakan pemaparan hasil data di lapangan, selanjutnya dikaji secara detail dan terperinci. Adapun

sajian datanya berupa: Peran Guru PAI dalam membentuk karakter kedisiplinan, Pelaksanaan PAI dalam membentuk karakter kedisiplinan, dan faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter kedisiplinan siswa kelas XII MAN 3 Bogor.

BAB V Penutup, bagian ini diisi dengan kesimpulan pada pembahasan penelitian. Di bab ini terdapat aspek pertanggungjawaban peneliti untuk itu peneliti memberikan saran kepada pihak terkait dan pada bab ini juga mengungkapkan banyak terimakasih serta peneliti memohon maaf untuk para pembaca sekaligus memberikan kritik yang membangun.